



**DUKUNGAN EMOSIONAL KELUARGA TERHADAP KESEMBUHAN  
PASIEN SKIZOFRENIA DI RSJD. Dr. AMINO GONDOHUTOMO  
PROVINSI JAWA TENGAH**

*Manuscript*

**OLEH :  
ADITIO PRIYAMBODHO  
G2A014006**

**PROGRAM STUDI SI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG  
2018**

PERNYATAAN PERSETUJUAN MANUSCRIPT  
DENGAN JUDUL

**DUKUNGAN EMOSIONAL KELUARGA TERHADAP KESEMBUHAN  
PASIEN SKIZOFRENIA DI RSJD. Dr. AMINO GONDOHUTOMO  
PROVINSI JAWA TENGAH**

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan

Semarang, 15 Agustus 2018



Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and lines, positioned above the name of the supervisor.

Dr. Ns. MF. Mubin, M.Kep., Sp. Jiwa

## **DUKUNGAN EMOSIONAL KELUARGA TERHADAP KESEMBUHAN PASIEN SKIZOFRENIA DI RSJD. Dr. AMINO GONDOHUTOMO PROVINSI JAWA TENGAH**

Aditio Priyambodho<sup>1</sup>, MF. Mubin<sup>2</sup>,

1. Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fikkes UNIMUS

2. Dosen Keperawatan Fikkes UNIMUS

### Abstrak

Kekambuhan atau relapse pada pasien skizofrenia menimbulkan dampak yang buruk bagi keluarga, klien dan rumah sakit. Maka dari itu peran serta keluarga adalah satu usaha untuk mengurangi angka kekambuhan penderita skizofrenia. Hal ini karena keluarga merupakan sistem pendukung utama yang memberikan perawatan langsung pada setiap keadaan sehat sakit penderita. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan dukungan emosional keluarga dengan kesembuhan pasien skizofrenia di RSJD. Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Rancangan penelitian ini adalah studi korelasi dengan pendekatan cross sectional. Responden penelitian ini keluarga pasien rawat jalan gangguan jiwa di RSJD. Dr. Amino gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling dengan jumlah 185 responden. Hasil penelitian didapatkan bahwa dukungan emosional keluarga dalam kategori mendukung yaitu 54,6%, tingkat kesembuhan pasien skizofrenia adalah tidak sembuh yaitu sebanyak 51,9%. Hasil uji statistik dinyatakan ada hubungan yang bermakna antara dukungan emosional dengan kesembuhan pasien skizofrenia di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang dengan nilai p sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut maka anggota keluarga untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa dengan memberikan kasih sayang dan perhatian serta menciptakan suasana keluarga yang kondusif guna membantu mempercepat kesembuhan.

Kata kunci : Dukungan emosional, Kesembuhan Skizofrenia.

---

### **Family Emotional Support to the Recovery of Schizophrenic Patients at the RSJD. Dr. Amino Gondohutomo, Central Java Province**

#### Abstract

Relapse in schizophrenic patients has a bad impact on families, clients and hospitals. Therefore family participation was an effort to reduce the recurrence rate of schizophrenics. This was because the family was the main support system that provides direct care for every healthy condition of the patient's pain. The purpose of this study was to analyze the correlation of family emotional support with the recovery of schizophrenic patients in the RSJD. Dr. Amino Gondohutomo, Central Java Province. The design of this study was a correlation study with a cross sectional approach. Respondents of this study were families of outpatients with mental disorders at the RSJD. Dr. Amino Gondohutomo, Central Java Province. The sampling technique used was accidental sampling with a total of 185 respondents. The results showed that the family's emotional support in the support category was 54.6%, the healing of schizophrenia patients was not cured as much as 51.9%. The results of the statistical test stated that there was a significant correlation between emotional support with the healing of schizophrenic patients at Dr. RSD. Amino Gondohutomo Semarang with a p value of 0,000. Based on these results, family members give attention and support to family members who suffer from mental disorders by giving love and attention and creating a conducive family atmosphere to help speed recovery.

Keywords: Emotional support, schizophrenia healing

---

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju. Meskipun masalah kesehatan jiwa tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun gangguan tersebut dapat menimbulkan ketidakmampuan individu dalam berkarya serta ketidaktepatan individu dalam berperilaku yang dapat mengganggu kelompok dan masyarakat serta dapat menghambat pembangunan karena mereka tidak produktif (Videbeck, 2008).

Prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia 1,7 per mil. Gangguan jiwa berat terbanyak di DI Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan, Bali, dan Jawa Tengah. Proporsi RT yang pernah memasung gangguan jiwa berat 14,3 persen dan terbanyak pada penduduk yang tinggal di pedesaan (18,2%), serta pada kelompok penduduk dengan tingkat social ekonomi terbawah (19,5%). Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia 6,0%. Provinsi dengan prevalensi gangguan mental emosional tertinggi adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Nusa Tenggara Timur (Riskesdas, 2013).

Jumlah penderita gangguan jiwa yang tercatat berobat di rumah sakit maupun puskesmas di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 sebanyak 224.617, jumlah ini mengalami peningkatan dibanding tahun 2014 yang mencapai 198.387 penderita. Jumlah penderita terbanyak di temukan rumah sakit yaitu 138.399 penderita (61,62%) (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2015). Penderita gangguan jiwa di Kota Semarang pada saat ini adalah sebanyak 4.096 klien atau sekitar 0.29% dari total penduduk Kota Semarang. Berdasarkan data yang berhasil didapat, pelayanan kesehatan jiwa pada Puskesmas dan Rumah Sakit di Kota Semarang pada tahun 2014 menunjukkan pencapaian sebesar 2%. Angka ini termasuk pelayanan kesehatan jiwa bagi warga di luar Kota Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa penderita gangguan jiwa yang tidak terlayani oleh fasilitas kesehatan di Puskesmas dan Rumah Sakit di Kota Semarang jauh lebih besar. (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2015). Peningkatan angka kejadian gangguan jiwa salah satu penyebabnya adalah ketidakpatuhan kontrol pasien.

Dampak yang terjadi ketika pasien tidak patuh untuk melakukan kontrol dapat menyebabkan rehospitalisasi bagi pasien. Rehospitalisasi merupakan masuknya kembali pasien di rawat inap setelah diperbolehkan untuk pulang dari rawat inap. Pasien yang tidak memiliki kepatuhan untuk kontrol setelah pemulangan, lebih memungkinkan dua kali untuk rehospitalisasi atau mengalami kekambuhan pada tahun yang sama dibandingkan dengan pasien yang menaati perjanjian untuk kontrol. Prevalensi kekambuhan pada penderita skizofrenia menurut penelitian Weret & Mukherjee (2014) berada pada rentang antara 50%-92%.

Kekambuhan atau relapse pada pasien skizofrenia menimbulkan dampak yang buruk bagi keluarga, klien dan rumah sakit. Dampak kekambuhan bagi keluarga yakni menambah beban keluarga dari segi biaya perawatan dan beban mental bagi keluarga karena anggapan negatif masyarakat kepada klien. Sedangkan bagi klien adalah sulit diterima oleh lingkungan atau masyarakat sekitar. Dari pihak rumah sakit beban akan bertambah berat karena bertambahnya klien yang dirawat sehingga perawatan yang diberikan oleh tim medis menjadi kurang maksimal karena jumlah tenaga kesehatan tidak seimbang dengan banyaknya pasien gangguan jiwa yang dirawat (Taufik, 2014).

Upaya yang tidak kalah penting adalah program intervensi dan terapi yang implementasinya yang bukan hanya di rumah sakit tetapi dilingkungan masyarakat (*community based psychiatric services*). Maka dari itu peran serta keluarga adalah satu usaha untuk mengurangi angka kekambuhan penderita skizofrenia. Mengingat keluarga merupakan sistem pendukung utama yang memberikan perawatan langsung pada setiap keadaan sehat sakit penderita. (Nurdiana, 2011).

Keluarga merupakan unit paling dekat dengan penderita, dan merupakan “perawat utama” bagi penderita. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial (pergaulan, pengakuan, sekolah, pekerjaan) dan kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religiusitas, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang

menghadapi masalah, baik ringan maupun berat. Pada saat menghadapi masalah seseorang akan mencari dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya, sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai. Contoh nyata yang paling sering dilihat dan dialami adalah bila ada seseorang yang sakit dan terpaksa dirawat di rumah sakit, maka sanak saudara ataupun teman-teman biasanya datang berkunjung. Dengan kunjungan tersebut maka orang yang sakit tentu merasa mendapat dukungan sosial.

Eli, dkk (dalam Mutar, 2012) dukungan keluarga merupakan ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat lewat pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dan ia juga merupakan anggota dalam suatu kelompok yang berdasarkan kepentingan bersama. Dukungan sosial bersumber antara lain : orangtua, saudara kandung, anak-anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat, rekan kerja, atau juga dari tetangga. Dukungan tersebut biasanya diinginkan dari orang-orang yang signifikan seperti keluarga, saudara, guru, dan teman, dimana memiliki derajat keterlibatan yang erat. Selain itu, dukungan sosial merupakan pemberian hiburan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompoknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) yang meneliti tentang dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia menemukan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia. Penelitian Hartanto, Widodo dan Yuniartika (2014) yang meneliti tentang gambaran sikap dan dukungan keluarga terhadap penderita gangguan jiwa menemukan bahwa bentuk dukungan yang diberikan keluarga terhadap penderita gangguan jiwa ‘meliputi dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan emosional. Dukungan tersebut semuanya baik. Sikap dan dukungan keluarga terhadap penderita gangguan jiwa dalam kategori baik. Penelitian Muttar (2012) yang meneliti tentang hubungan dukungan keluarga terhadap kesembuhan klien gangguan halusinasi, menemukan bahwa ada hubungan bermakna antara dukungan keluarga terhadap kesembuhan klien gangguan halusinasi.

RSJD. Dr. Amino gondohutomo Provinsi Jawa Tengah diketahui telah melakukan perawatan terhadap pasien gangguan jiwa dalam berbagai kategori atau tipe. Berdasarkan catatan dari RSJD. Dr. Amino gondohutomo Provinsi Jawa Tengah jumlah pasien gangguan jiwa yang dilakukan rawat inap cukup besar. Tahun 2016 rata-rata jumlah pasien gangguan jiwa yang rawat inap setiap bulannya mencapai 1.450 pasien, tahun 2017 mengalami peningkatan rata-rata rawat inap setiap bulannya mencapai 1.688 pasien. Kasus rawat inap skizofreniadi tahun 2017 pada bulan Januari 339 pasien, Bulan Februari sebanyak 281 pasien, Bulan Marret sebanyak 342 pasien, Bulan April sebanyak 343 pasien, Bulan Mei sebanyak 312 pasien, Bulan Juni sebanyak 320 pasien, Bulan Juli sebanyak 362 pasien, Bulan Agustus sebanyak 337 pasien, Bulan September sebanyak 317 pasien, Bulan Oktober sebanyak 358 pasien, dan Bulan November sebanyak 144 pasien. Sementara jumlah pasien yang keluar dari rawat inap pada tahun 2017 pada Bulan Januari 352 pasien, Bulan Februari sebanyak 333 pasien, Bulan Marret sebanyak 398 pasien, Bulan April sebanyak 356 pasien, Bulan Mei sebanyak 350 pasien, Bulan Juni sebanyak 315 pasien, Bulan Juli sebanyak 335 pasien, Bulan Agustus sebanyak 335 pasien, Bulan September sebanyak 332 pasien, dan Bulan Oktober sebanyak 356 pasien.

Hasil wawancara ketika melaksanakan studi pendahuluan tentang dukungan keluarga terhadap pasien skizofrenia tidak semuanya bisa dilakukan dengan baik, seperti upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penderita, hal ini disebabkan karena terkadang dalam kondisi yang sudah lelah kemudian ada beberapa tingkah laku penderita yang tidak wajar sehingga sering membuat keluarga tidak bisa menahan amarah dan sebagainya, sementara untuk dukungan terhadap kepatuhan kontrol juga tidak bisa dilakukan dengan baik terutama bagi pendeirta skizofrenia yang berasal dari luar Kota Semarang sehingga membutuhkan finansial yang tinggi, oleh karena itu tidak dapat melakukan kunjungan kontrol dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan dukungan

emosional keluarga dengan kesembuhan pasien skizofrenia di RSJD. Dr. Amino gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

## METODOLOGI

Rancangan penelitian ini menggunakan studi korelasi yaitu menggambarkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Nursalam, 2008). Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu pengukuran variabel bebas dan variabel terikat dilakukan dalam waktu yang sama. semua keluarga pasien rawat jalan gangguan jiwa di RSJD. Dr. Amino gondohutomo Provinsi Jawa Tengah berdasarkan rata-rata pasien tiap bulan berdasarkan jumlah pasien tahun 2017 yaitu sebanyak 345 pasien. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan jumlah 185 responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1  
Deskripsi dukungan emosional keluarga pada penderita skizofrenia

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maksimum	SD
Dukungan emosional	39,59	38	24	48	7,32

Hasil penelitian diketahui rata-rata skor dukungan emosional adalah sebesar 39,59, dengan nilai median sebesar 41. Skor terendah adalah 24 dan skor tertinggi adalah 48 dan standar deviasi berada pada angka 7,32. Hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov Smirnov didapatkan nilai  $p < 0,05$  sehingga didapatkan data tidak berdistribusi normal maka pengkategorian didasarkan pada nilai median yaitu sebesar 38. Berdasarkan kategorinya dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 2  
Distribusi frekuensi dukungan emosional keluarga

Dukungan emosional	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak mendukung	84	45,4
Mendukung	101	54,6
Jumlah	185	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar dukungan emosional keluarga dalam kategori mendukung yaitu 101 orang (54,6%) dan yang tidak mendukung sebanyak 84 orang (45,4%)

Tabel 3  
Deskripsi kesembuhan pasien skizofrenia

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maksimum	SD
Kesembuhan	18,54	17	14	24	3,73

Rata-rata skor kesembuhan pasien adalah sebesar 18,54, dengan nilai median sebesar 17. Skor terendah adalah 14 dan skor tertinggi adalah 24 dan standar deviasi berada pada angka 3,73. Hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov Smirnov didapatkan nilai  $p < 0,05$  sehingga didapatkan data tidak berdistribusi normal maka pengkategorian didasarkan pada nilai median yaitu sebesar 17. Berdasarkan kategorinya dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 4  
Distribusi frekuensi tingkat kesembuhan pasien skizofrenia

Kesembuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak sembuh	96	51,9
Sembuh	89	48,1
Jumlah	185	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat kesembuhan pasien skizofrenia adalah tidak sembuh yaitu sebanyak 96 orang (51,9%), dan yang sembuh sebesar 89 orang (48,1%).

Tabel 5  
Hubungan dukungan emosional keluarga dengan kesembuhan pasien skizofrenia

Variabel	n	r	p
Hubungan dukungan emosional dengan kesembuhan skizofrenia	185	0,539	0,000

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,539 dengan nilai p sebesar 0,000 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat dinyatakan ada hubungan yang bermakna antara dukungan

emosional dengan kesembuhan pasien skizofrenia di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang

## **Pembahasan**

### **1. Gambaran dukungan emosional keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa rata-rata skor dukungan emosional adalah sebesar 39,59, dengan nilai median sebesar 41. Skor terendah adalah 24 dan skor tertinggi adalah 48 dan standar deviasi berada pada angka 7,32. Berdasarkan kategorinya diketahui sebagian besar dukungan emosional keluarga dalam kategori mendukung yaitu 54,6% dan yang tidak mendukung sebanyak 45,4%. Dukungan emosional ini menunjukkan adanya kepedulian dari keluarga terhadap kondisi pasien skizofrenia dengan harapan dukungan yang di berikan terutama dalam bentuk kasih sayang dan perhatian dapat membantu kesembuhan pasien.

Dukungan emosional yang dalam kategori mendukung ditemukan berdasarkan jawaban atas kuesioner dukungan emosional keluarga yang sebagian besar responden penelitian menjawab selalu terhadap berbagai pernyataan kuesioner, seperti pada pernyataan memberikan perhatian kepada anggota keluarga yang sakit sebanyak 68,6% menjawab selalu, merasa turut bertanggung jawab atas perawatan penderita karena merupakan bagian dari anggota keluarga sebanyak 68,6% menjawab selalu, dan merasakan masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga yang sakit adalah masalah yang harus dihadapi bersama sebanyak 64,9% menjawab selalu.

Dukungan emosional dalam penelitian ini juga masih ditemukan dalam kategori kurang mendukung yang bisa dilihat dari hasil jawaban kuesioner yang ditemukan pada pernyataan menjaga perasaan anggota keluarga yang sakit sebanyak 41,1% responden menjawab jarang, Mendampingi anggota keluarga yang sakit sampai keadaannya lebih baik sebanyak 37,7% menjawab jarang, dan Menjaga perasaan pasien ketika keinginannya sulit diikuti sebanyak 37,7% menjawab jarang.

Dukungan emosional kepada penderita gangguan skizofrenia yang baik bisa berasal dari anggota keluarga yang berupa waktu, nasehat, perhatian, kasih sayang dan sebagainya yang merupakan faktor penting bagi proses

kesembuhan pasien. Dukungan emosional keluarga adalah dari anggota keluarga, yaitu dukungan dari orangtua dan anggota keluarga yang lain dan mempunyai peran yang cukup penting terhadap penerimaan pada responden. Keluarga terutama orangtua adalah orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan anggotanya. Oleh karena itu, sebagai orangtua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan kepercayaan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan terutama berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan mental (Sarafino, 2006).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunindra (2018) yang menemukan bahwa sebagian besar dukungan emosional keluarga terhadap penderita gangguan jiwa dalam kategori baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hartanto (2014) menemukan bahwa dukungan keluarga terhadap penderita gangguan jiwa meliputi dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional, semua bentuk dukungan tersebut dalam kategori baik.

## **2. Gambaran kesembuhan pasien skizofrenia**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata skor kesembuhan pasien adalah sebesar 18,54, dengan nilai median sebesar 17. Skor terendah adalah 14 dan skor tertinggi adalah 24 dan standar deviasi berada pada angka 3,73. Berdasarkan kategorinya diketahui bahwa sebagian besar tingkat kesembuhan pasien skizofrenia adalah tidak sembuh yaitu sebanyak 51,9%, dan yang sembuh sebesar 48,1%. Sebagaimana diketahui bahwa Skizofrenia merupakan penyakit gangguan jiwa berat, yang sulit disembuhkan dan bisa jadi tidak bisa pulih 100 %.

Pasien skizofrenia yang tidak sembuh ini ditemukan berdasarkan tanda dan gejala seperti mampu melakukan perawatan diri dengan baik sebanyak 68,1% menyatakan tidak, Menunjukkan kemauan yang kuat dalam membuat suatu keputusan sebanyak 67,0% menyatakan tidak, Tidak lagi menunjukkan adanya halusinasi sebanyak 64,9% menyatakan tidak dan Tidak menunjukkan pikiran-pikiran buruk sebanyak 63,8% menyatakan tidak.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi sulitnya kesembuhan pasien skizofrenia. Faktor pencetus dan kekambuhan dari skizofrenia dipengaruhi oleh emotional turbulent families, stressful life event, diskriminasi dan kemiskinan. Faktor neurobiologis, perkembangan saraf pada awal kehamilan ditentukan oleh intake nutrisi (ibu hamil yang malnutrisi beresiko janinnya kelak berkembang menjadi skizofrenia) begitu pula trauma psikologis yang dialami ibu selama hamil. Pada masa kanak disfungsi situasi sosial seperti trauma masa kecil, kekerasan, hostilitas dan hubungan interpersonal yang kurang hangat sangat mempengaruhi perkembangan neurological sehingga anak lebih beresiko mengalami skizofrenia.

Pada keluarga yang mempunyai anggota keluarga dengan penyakit kejiwaan skizofrenia, mempunyai tuntutan pengorbanan ekonomi, sosial, psikologis yang lebih besar dari pada keluarga yang normal. Dukungan keluarga mencegah terjadinya kekambuhan pada penderita skizofrenia (Suliswati, 2009). Kekambuhan penderita skizofrenia tergantung dari lingkungan emosi yang diciptakan oleh keluarga. Penderita skizofrenia dengan keluarga yang memiliki ekspresi emosi tinggi (bermusuhan, mengkritik) diperkirakan kambuh dalam waktu 9 bulan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muttar (2012) menemukan bahwa dari 30 orang klien dengan gangguan jiwa halusinasi terdapat 26 orang klien (65%) dinyatakan membaik selama proses perawatan dengan bantuan dan dukungan dari keluarga klien dan 14 orang (35%) tidak membaik selama proses perawatan di rumah saki.

### **3. Hubungan dukungan emosional dengan kesembuhan pasien skizofrenia**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,539 dengan nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat dinyatakan dinyatakan ada hubungan yang bermakna antara dukungan emosional dengan kesembuhan pasien skizofrenia di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muttar, (2012) yang meneliti tentang hubungan dukungan keluarga terhadap kesembuhan klien gangguan halusinasi di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Provinsi Sulawesi Selatan, yang menemukan ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga

terhadap kesembuhan klien gangguan halusinasi di Rumah sakit Khusus Daerah (RSKD) Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian Widyaningsih (2013) yang meneliti tentang gambaran proses pemulihan penderita gangguan mental, menemukan bahwa dalam proses pemulihan atau kesembuhan penderita gangguan jiwa sangat membutuhkan dukungan dari keluarga.

Dukungan emosional keluarga sangatlah berarti dalam memberikan perhatian dan mengarahkan pasien pada persepsi yang positif dan memberikan suasana kondusif sehingga membuat pasien mampu menciptakan suasana hati yang selalu gembira. Oleh karena itu keluarga seharusnya mempunyai sikap positif seperti menerima kenyataan kondisi pasien, menghargai pasien, menumbuhkan sikap tanggung jawab dan tidak memusuhi pasien. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sawitri (2008) menyatakan bahwa Ekspresi Emosi (EE) keluarga yang tinggi seperti marah, tidak mengerti, dan bermusuhan memiliki resiko kekambuhan yang lebih besar pada pasien skizofrenia. Secara psikologis pasien membutuhkan kasih sayang dan perhatian keluarga akibat menurunnya kemampuan aktivitas fisik dan mental. Jika keluarga tidak mendukung dan lingkungan sekitar sering menimbulkan suasana yang tidak menyenangkan maka besar kemungkinan akan mempercepat kekambuhan pasien.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah hanya memfokuskan pada dukungan emosional keluarga yang mempengaruhi kesembuhan pasien skizofrenia, sementara faktor lain tidak diteliti, sementara faktor yang mempengaruhi kesembuhan pasien skizofrenia yang tidak diteliti meliputi faktor biologis, psikologis, budaya, sosial dan sebagainya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa rata-rata skor dukungan emosional adalah sebesar 39,59,. Berdasarkan kategorinya diketahui sebagian besar dukungan emosional keluarga dalam kategori mendukung yaitu 54,6% dan yang tidak mendukung sebanyak 45,4%. Rata-rata skor kesembuhan pasien adalah sebesar 18,54. Berdasarkan kategorinya diketahui bahwa sebagian besar tingkat kesembuhan pasien skizofrenia adalah tidak sembuh yaitu sebanyak 51,9%, dan yang sembuh sebesar 48,1%. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan emosional dengan kesembuhan pasien skizofrenia di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang dengan nilai p sebesar 0,000

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dukungan emosional keluarga berhubungan dengan kesembuhan pasien skizofrenia, sehingga diharapkan kepada anggota keluarga untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa dengan memberikan kasih sayang dan perhatian serta menciptakan suasana keluarga yang kondusif guna membantu mempercepat kesembuhan.

## **KEPUSTAKAAN**

- Dinas Kesehatan Kota Semarang, (2010). *Profil kesehatan Kota Semarang tahun 2015*.
- Dwi Hartanto, Arif Widodo, Wachidah Yuniartika. (2014). Gambaran Sikap Dan Dukungan Keluarga Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kecamatan Kartasura. Artikel. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muttar, Munir. (2012). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kesembuhan Klien Gangguan Halusinasi di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Provinsi Sulawesi Selatan. Artikel. Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nurdiana, 2011. *Korelasi peran serta keluarga terhadap tingkat kekambuhan klien Skizofrenia Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. Volume 3, No. 1: Stikes Muhammadiyah Banjarmasin. <http://digilib.stikesmuhgombang.ac.id/diunduh> pada tanggal 20-6-2014.

- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan :Pedoman skripsi, tesis dan instrument penelitian keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Riskesdas, (2013). *Data Dasar dan Indikator Kesehatan*. Badan Litbangkes, Depkes 2013.
- Sarafino, E.P. (2006). *Healt Psychology : Biopsychosocial Interactions*. Fifth Edition. USA : John Wiley & Son Schaffer, S. Graf 2000. *Pencegahan Infeksi dan Praktek yang Aman*. Jakarta: EGC
- Sari, Febria, syafyu. (2017). Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Pembangunan Nagari* Volume 2 Nomor 1 Edisi Juni 2017 : 1 - 18
- Suliswati dkk. (2009). *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta : Prehalindo.
- Taufik, Yunus. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY. *Jurnal Keperawatan Yogyakarta* : Stikes Aisyiyah Yogyakarta.
- Videbeck, S.L. (2008). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.